



## Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Konsep Pemahaman IPA SMP pada Siswa MTsN 1 Jember

Wilda Robiah Salsabila<sup>1\*</sup>, Aditya Satya Utama<sup>2</sup>, Vinna Nurdhini Islamy<sup>3</sup>,  
Andri Juniaraju Putra<sup>4</sup>, Firda Yanuarti Zahra<sup>5</sup>, Ika Dewi Sumiati<sup>6</sup>, Eka  
Puspita Kartika Sari<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Pendidikan IPA, Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia

---

### Abstract

Received: 18 April 2026  
Revised: 29 April 2026  
Accepted: 11 Mei 2026

*Entering the 21st century, education is required to equip students with four key competencies, namely critical thinking, creativity, communication, and collaboration, so that they can adapt to the changing times. Science education is an important means of developing these skills, as it emphasizes critical thinking and understanding scientific concepts. However, the abstract nature of science material often poses a challenge for students in understanding and connecting theory with real life. This study aims to examine the effect of learning styles on science concept understanding among students at MTsN 1 Jember. The results of the observation show that there are variations in students' learning styles, including visual, auditory, and kinesthetic, which also affect their level of concept comprehension. Students who receive learning methods that suit their learning styles show better comprehension results. Therefore, teachers are expected to be able to apply flexible and diverse learning strategies by adjusting the methods, media, and learning activities to the characteristics of students' learning styles in order to improve the effectiveness and quality of science learning.*

**Keywords:** *Conceptual Understanding, Learning Styles, Learning Outcomes, Science Education, Teacher Strategies*

(\* Corresponding Author: [wildarobiahsalsabila@gmail.com](mailto:wildarobiahsalsabila@gmail.com))

**How to Cite:** Salsabila, W., Utama, A., Islamy, V., Putra, A., Zahra, F., Sumiati, I., & Sari, E. (2026). Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Konsep Pemahaman IPA SMP pada Siswa MTsN 1 Jember. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(5.C), 61-76. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14185>.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan telah memasuki abad ke-21 dimana perkembangan pengetahuan dan teknologi semakin pesat dan menyatu dalam segala aspek manusia tak terkecuali pada dunia pendidikan. Berkembangnya dunia pendidikan di abad ke-21 menuntut seluruh kompetensi yang diperlukan peserta didik untuk dikuasai sebagai sikap tanggap terhadap perubahan yang terjadi seiring perkembangan zaman (Hakim *et al.*, 2025). Empat kompetensi utama yaitu *critical thinking, creativity, communication, dan collaboration* menjadi bekal penting dalam menghadapi arus perubahan yang semakin melesat (Azmi *et al.*, 2024). Salah satu bentuk keterampilan yang mampu mendukung tercapainya kompetensi tersebut adalah pemahaman terhadap konsep - konsep ilmu pengetahuan alam (IPA). Pembelajaran IPA tidak hanya membekali siswa dengan teori melainkan menuntut mereka untuk berpikir kritis dan logis dalam memahami fenomena alam (Pujiastuti & Fausan, 2024). Pemahaman konsep IPA menjadi hal vital dalam penguasaan sains dan teknologi.

Meskipun demikian, pemahaman terhadap konsep IPA bukanlah hal yang mudah bagi peserta didik. Menurut Metraviva *et al.* (2025) materi dalam IPA yang bersifat abstrak membuat peserta didik kesulitan dalam memvisualisasi, dan mengimplementasikan materi IPA dalam kehidupan sehari-hari. Cabang IPA layaknya fisika memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi agar siswa mampu menghubungkan teori yang dipelajari dengan realitas yang mereka alami (Azhari, 2024). Kesulitan dalam memahami konsep abstrak ini sering membuat tingkat penguasaan materi antar siswa menjadi tidak merata. Sebagian siswa mungkin mampu memahami dengan cepat melalui penalaran logis atau analogi, namun sebagian lainnya membutuhkan bantuan berupa media visual, eksperimen, atau pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual.

Selain itu, peran guru dalam memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai juga sangat menentukan. Kurangnya implementasi gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa menyebabkan proses penyampaian materi kurang optimal. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, misalnya ada yang lebih mudah memahami lewat visualisasi, auditori, dan ada yang kinestetik, sehingga pendekatan pengajaran tidak bisa satu model untuk semua siswa, melainkan harus bersifat adaptif dan sensitif terhadap keragaman individu (Darling-Hammond *et al.*, 2023). Apabila perbedaan ini diabaikan akan membuat pembelajaran yang dilakukan cenderung monoton dan berpotensi menurunkan minat serta pemahaman siswa terhadap materi IPA. Guru seharusnya menggunakan berbagai media dan metode sesuai gaya belajar siswa serta tugas yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Prasetyani *et al.*, 2021).

Kondisi ini juga terlihat pada pembelajaran IPA di MTsN 1 Jember. Pembelajaran IPA di MTsN 1 Jember mencerminkan keragaman gaya belajar siswa secara nyata. Banyak siswa menunjukkan bahwa mereka lebih cepat memahami konsep ketika materi disajikan lewat media visual seperti gambar, video, atau diagram. Sementara siswa lainnya lebih mudah menangkap pemahaman melalui penjelasan lisan atau diskusi, serta ada yang membutuhkan praktik langsung atau eksperimen agar lebih memahami materi. Perbedaan ini tidak hanya muncul dalam kecepatan memahami, tetapi juga dalam kemampuan mengaplikasikan konsep IPA, misalnya dalam eksperimen kecil, penarikan kesimpulan, atau pertanyaan reflektif. Keragaman tersebut mempengaruhi bagaimana guru merancang kelas, mempersiapkan bahan ajar, memilih metode, dan menentukan media yang digunakan.



**Gambar 1.** Observasi di MTsN 1 Jember  
Sumber : Sumber Dokumen Pribadi Penulis

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya belajar siswa terhadap pemahaman konsep IPA di MTsN 1 Jember. Dengan mengetahui hubungan antara gaya belajar dan pemahaman konsep IPA, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada guru agar strategi pembelajaran menjadi lebih tepat sasaran misalnya dengan menggunakan metode yang variatif, mengkombinasikan media visual, lisan, praktik, atau bahkan memberikan opsi tugas yang berbeda berdasarkan gaya belajar. Tujuannya agar kualitas hasil belajar siswa meningkat secara keseluruhan, terutama dalam penguasaan konsep-konsep IPA yang kadang abstrak dan membutuhkan pemahaman mendalam.

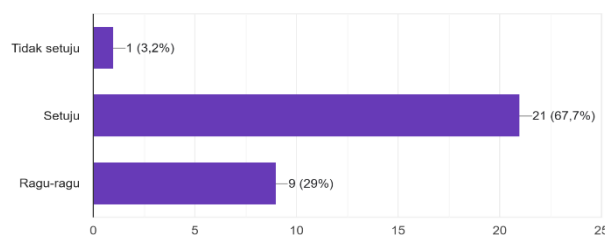
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fenomena secara alami, apa adanya, tanpa manipulasi variabel, serta lebih menekankan pada makna daripada angka. Menurut Hall dan Liebenberg (2024), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menghadirkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman peserta dengan cara mendeskripsikan data secara lugas dan dekat dengan realitas lapangan. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut dianggap tepat untuk menggambarkan variasi gaya belajar siswa serta hubungannya dengan pemahaman konsep IPA di tingkat SMP. Lokasi penelitian dilaksanakan di MTsN 1 Jember, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VII yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Jumlah subjek sekitar 30 siswa yang dipilih mengisi berbagai gaya belajar (visual, auditorial, maupun kinestetik). Selain siswa, guru IPA juga dilibatkan sebagai informan pendukung agar diperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam. Pemilihan informan dengan variasi gaya belajar ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan keterkaitan antara preferensi belajar dengan pemahaman konsep yang dimiliki siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui angket skala Likert untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa dan hubungannya dengan pemahaman konsep IPA, serta wawancara dengan guru IPA guna menggali informasi mengenai strategi pembelajaran dan kendala yang dihadapi. Angket memberikan data kuantitatif, sedangkan wawancara melengkapi dengan data kualitatif, sehingga hasil penelitian lebih komprehensif

## HASIL & PEMBAHASAN

### 1. Hasil dan Pembahasan Gaya Belajar Visual

Saya lebih mudah memahami pelajaran IPA jika ada gambar, diagram, atau tabel  
31 jawaban



**Gambar 2.** Diagram Data Pernyataan Visual Satu  
Sumber : *Sumber Dokumen Pribadi Penulis*

se  
memahami pelajaran IPA jika disertai gambar, diagram, atau tabel. Sebanyak 9  
dari 31 responden,  
reka lebih mudah

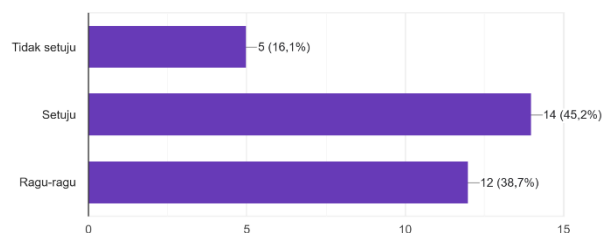
siswa (29%) menyatakan ragu-ragu, sedangkan 1 siswa (3,2%) menyatakan tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan gaya belajar visual, yaitu lebih mudah memahami konsep ketika materi disajikan dalam bentuk visual seperti gambar, diagram, maupun tabel. Media visual membantu siswa menghubungkan informasi abstrak dengan representasi konkret, sehingga mempermudah pemahaman konsep-konsep IPA yang bersifat kompleks.

Selain itu, siswa dengan gaya belajar visual umumnya memiliki kemampuan lebih baik dalam mengingat informasi yang dilihat dibandingkan yang hanya didengar. Hal ini sejalan dengan teori gaya belajar menurut El-Saftawy *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa individu dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disajikan dalam bentuk visual seperti peta konsep, diagram, atau grafik. Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat Wahidin (2025) yang menyebutkan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep ilmiah, karena membantu mengaitkan antara teori dan fenomena nyata. Dengan demikian, penyajian materi IPA melalui gambar, diagram, atau tabel dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa, terutama bagi mereka yang dominan dengan gaya belajar visual.

Guru IPA di MTsN 1 Jember juga memberikan pendapat yang mendukung hasil angket tersebut. Beliau menyatakan bahwa sebagian besar siswa memang lebih cepat memahami konsep IPA jika materi dijelaskan menggunakan gambar atau media visual. Guru menuturkan:

“Siswa di kelas saya lebih mudah menangkap penjelasan ketika saya menggunakan gambar atau diagram. Kalau hanya dengan penjelasan lisan, mereka sering tampak bingung, tetapi begitu saya tampilkan ilustrasi atau tabel, mereka langsung paham. Terutama saat menjelaskan sistem organ atau proses ilmiah.”

Saya senang jika guru menggunakan warna, simbol, atau grafik dalam menjelaskan materi IPA  
31 jawaban



**Gambar 3.** Diagram Data Pernyataan Visual Dua  
Sumber : *Sumber Dokumen Pribadi Penulis*

Berdasarkan grafik di atas, dari total 31 responden, sebanyak 14 siswa (45,2%) menyatakan setuju bahwa mereka senang jika guru menggunakan warna, simbol, atau grafik dalam menjelaskan materi IPA. Sebanyak 12 siswa (38,7%) menyatakan ragu-ragu, dan 5 siswa (16,1%) menyatakan tidak setuju.

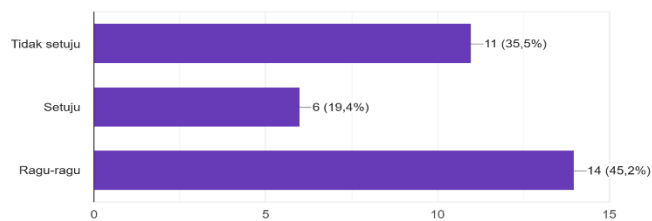
Hasil ini menunjukkan bahwa hampir separuh siswa memiliki respon positif terhadap penggunaan unsur visual seperti warna dan simbol dalam pembelajaran. Namun, masih terdapat sebagian siswa yang belum yakin atau belum terbiasa dengan penyajian visual tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan

media visual perlu dioptimalkan agar dapat menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami konsep-konsep IPA yang abstrak.

Siswa yang memiliki gaya belajar visual umumnya tertarik pada pembelajaran yang melibatkan warna, bentuk, dan pola visual karena mampu memudahkan mereka dalam mengingat serta menghubungkan konsep. Menurut Budianti *et al.* (2024), gaya belajar visual ditandai oleh kecenderungan memahami informasi melalui penglihatan baik berupa gambar, warna, maupun simbol sehingga penggunaan media visual berperan penting dalam proses pembelajaran. Pendapat guru IPA di MTsN 1 Jember juga mendukung hasil tersebut. Guru menyatakan bahwa penggunaan warna dan grafik seringkali membantu siswa lebih fokus dan memahami konsep dengan cepat.

“Kalau saya tampilkan materi dengan warna berbeda atau menggunakan grafik, siswa biasanya lebih tertarik memperhatikan. Mereka juga lebih mudah membedakan bagian-bagian penting dari materi, terutama saat mempelajari struktur atau proses.”

Saya lebih paham ketika membaca buku atau melihat materi tertulis dibanding mendengar penjelasan  
31 jawaban



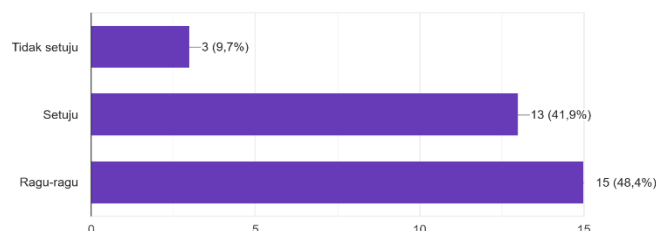
14 siswa (45,2%) menyatakan ragu-ragu, 11 siswa (35,5%) tidak setuju, dan hanya 6 siswa (19,4%) setuju terhadap pernyataan bahwa mereka lebih memahami materi IPA ketika membaca buku atau melihat materi tertulis dibanding mendengar penjelasan.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak memiliki kecenderungan kuat terhadap gaya belajar visual murni. Dominasi respon ragu-ragu dan tidak setuju mengindikasikan bahwa siswa MTsN 1 Jember lebih cenderung memahami pelajaran melalui penjelasan lisan dibanding hanya membaca teks tertulis. Dengan kata lain, gaya belajar auditori lebih menonjol dibanding gaya belajar visual.

Temuan ini sejalan dengan hasil beberapa item angket lain yang menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami pelajaran IPA melalui penjelasan guru, diskusi, atau media video dengan suara penjelasan. Menurut Prabanitha *et al.* (2020), siswa visual biasanya lebih mudah belajar melalui teks, gambar, atau diagram; namun, jika hasil menunjukkan dominasi auditori, maka proses mendengarkan dan penjelasan verbal menjadi cara yang lebih efektif bagi mereka. Adapun hasil wawancara dengan guru IPA mendukung interpretasi ini:

“Anak-anak di kelas saya lebih cepat paham kalau dijelaskan secara langsung daripada disuruh membaca. Kalau hanya dari buku, mereka sering bilang bingung.”

Saya merasa bingung jika materi IPA hanya dijelaskan secara lisan tanpa media visual  
31 jawaban



**Gambar 5.** Diagram Data Pernyataan Visual Empat  
Sumber : *Sumber Dokumen Pribadi Penulis*

3 siswa (41,9%) menyatakan setuju bahwa mereka merasa bingung jika materi IPA hanya dijelaskan secara lisan tanpa media visual. Sebanyak 15 siswa (48,4%) menyatakan ragu-ragu, dan 3 siswa (9,7%) menyatakan tidak setuju.

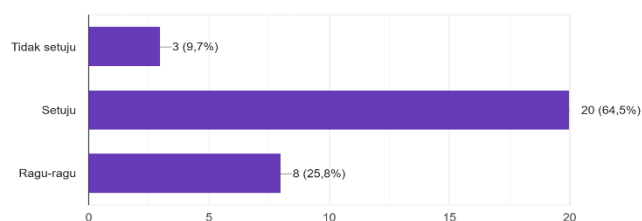
Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa membutuhkan dukungan media visual dalam proses pembelajaran IPA. Meskipun hampir separuh siswa masih ragu-ragu, hasil ini mengindikasikan bahwa penjelasan secara lisan saja belum cukup membantu sebagian besar siswa memahami materi dengan baik. Visualisasi seperti gambar, diagram, dan animasi berfungsi memperjelas konsep yang sulit dibayangkan, terutama dalam mata pelajaran IPA yang banyak membahas proses dan struktur yang tidak tampak langsung.

Hasil ini memperkuat bahwa siswa dengan kecenderungan gaya belajar visual merasa lebih mudah memahami ketika guru menyertakan media visual dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Khoirunnisa *et al.* (2024) yang menyebutkan bahwa penggunaan media visual dapat meningkatkan pemahaman dan retensi siswa karena memberikan gambaran konkret terhadap konsep yang bersifat abstrak.

Guru IPA di MTsN 1 Jember juga memberikan pendapat yang sejalan dengan temuan tersebut. Beliau menuturkan:

“Kalau saya hanya menjelaskan tanpa gambar atau alat peraga, biasanya siswa terlihat bingung dan kurang fokus. Tapi ketika saya tambahkan gambar atau video singkat, mereka langsung lebih paham dan aktif bertanya.”

Saya kesulitan memahami pelajaran IPA ketika guru menulis di papan dengan tulisan yang terlalu kecil  
31 jawaban



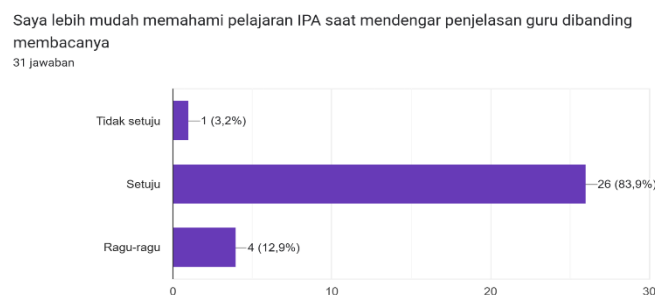
Berdasarkan grafik di atas, dari 31 responden, sebanyak 20 siswa (64,5%) menyatakan setuju bahwa mereka kesulitan memahami pelajaran IPA ketika guru menulis di papan dengan tulisan yang terlalu kecil. Sebanyak 8 siswa (25,8%) menyatakan ragu-ragu, dan 3 siswa (9,7%) menyatakan tidak setuju.

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami hambatan dalam memahami materi jika tulisan di papan tulis kurang jelas atau terlalu kecil untuk dibaca dari jarak tempat duduk mereka. Hal ini menegaskan bahwa aspek visual dalam penyajian materi memiliki peran penting dalam efektivitas pembelajaran IPA. Tulisan yang terlalu kecil dapat menurunkan tingkat fokus dan menghambat proses penyerapan informasi. Siswa dengan gaya belajar visual sangat bergantung pada tampilan yang jelas dan terstruktur untuk memahami isi pembelajaran. Oleh karena itu, ukuran dan keterbacaan tulisan guru di papan

menjadi faktor penting dalam mendukung proses belajar siswa. Hasil ini sejalan dengan pendapat Oktavia *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa keterbacaan tulisan dan kejelasan visual merupakan salah satu indikator penting dalam efektivitas penyampaian materi di kelas. Selain itu, guru IPA di MTsN 1 Jember juga menyampaikan hal serupa dalam wawancara:

“Kalau saya tulisannya kecil, siswa bagian belakang biasanya sering tanya ulang atau salah mencatat. Jadi saya usahakan tulis besar dan rapi supaya semua bisa melihat.”

## 2. Hasil dan Pembahasan Gaya Belajar Auditori

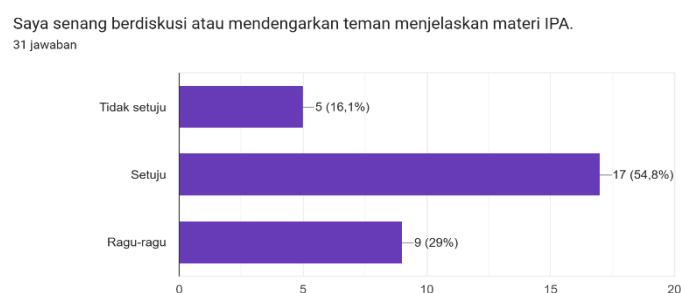


**Gambar 7.** Diagram Data Pernyataan Auditori Satu  
Sumber : *Sumber Dokumen Pribadi Penulis*

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa dari 31 responden, sebanyak 26 siswa (83,9%) menyatakan setuju bahwa mereka lebih mudah memahami pelajaran IPA saat mendengar penjelasan guru dibandingkan hanya membacanya. Sebanyak 4 siswa (12,9%) menyatakan ragu-ragu, dan 1 siswa (3,2%) menyatakan tidak setuju.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kecenderungan gaya belajar auditori, yaitu lebih mudah memahami materi melalui penjelasan lisan, diskusi, atau mendengarkan guru saat mengajar. Hal ini menandakan bahwa suara, intonasi, dan cara penyampaian guru berperan penting dalam membantu siswa memahami konsep-konsep IPA. Siswa dengan gaya belajar auditori umumnya lebih fokus ketika mendengarkan dan mampu mengingat informasi yang disampaikan secara verbal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kyandaru (2024) yang menjelaskan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori lebih mudah memahami informasi ketika mendengarkan penjelasan atau berdiskusi daripada membaca teks. Guru IPA di MTsN 1 Jember juga memberikan pendapat yang sejalan dengan hasil tersebut. Guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa tampak lebih memahami materi ketika pembelajaran dilakukan secara interaktif dan dijelaskan secara langsung:

“Kalau saya menjelaskan materi IPA secara lisan sambil memberikan contoh, siswa terlihat lebih paham dan aktif menjawab pertanyaan. Tetapi kalau mereka hanya membaca buku, banyak yang cepat bosan dan kurang mengerti isi bacaan.”



bahwa  
IPA. Se  
atakan setuju  
laskan materi  
etuju.

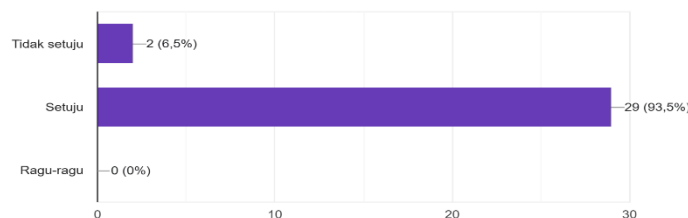
**Gambar 8.** Diagram Data Pernyataan Auditori Dua  
Sumber : *Sumber Dokumen Pribadi Penulis*

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan gaya belajar auditori, yaitu lebih mudah memahami materi melalui aktivitas mendengarkan penjelasan, baik dari guru maupun teman sebaya. Diskusi dan penjelasan verbal dari teman dianggap membantu memperjelas konsep yang belum dipahami saat pembelajaran berlangsung.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Kyandaru (2024) bahwa siswa dengan gaya belajar auditori lebih cepat menangkap informasi melalui pendengaran, misalnya dalam bentuk percakapan, diskusi, atau penjelasan lisan. Kegiatan diskusi memungkinkan siswa aktif bertukar pikiran dan mengulang kembali konsep yang telah dipelajari, sehingga memperkuat daya ingat mereka terhadap materi IPA. Hasil wawancara dengan guru IPA juga mendukung hal tersebut:

“Anak-anak biasanya lebih cepat paham kalau mereka berdiskusi atau mendengarkan temannya menjelaskan kembali. Kadang malah saling melengkapi penjelasan saya.”

Saya mudah mengingat materi IPA ketika guru menyampaikannya dengan bercerita atau memberi contoh langsung secara lisan.  
31 jawaban



**Gambar 9.** Diagram Data Pernyataan Auditori Tiga  
Sumber : *Sumber Dokumen Pribadi Penulis*

bahwa 29 siswa (93,5%) menyatakan setuju dan hanya 2 siswa (6,5%) yang tidak setuju bahwa mereka lebih mudah mengingat materi IPA jika guru menyampaikannya melalui cerita atau contoh langsung secara lisan.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan gaya belajar auditori, di mana pemahaman dan daya ingat mereka meningkat saat menerima informasi melalui penjelasan verbal, cerita, atau contoh konkret yang disampaikan guru secara langsung. Penyampaian materi dengan cara bercerita membuat pelajaran lebih menarik dan membantu siswa mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata.

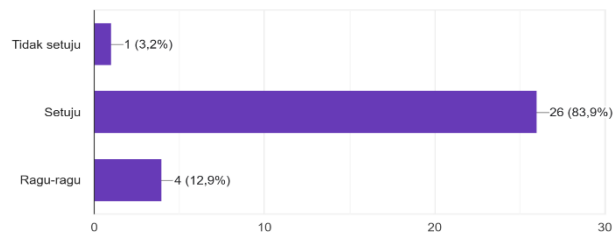
Temuan ini diperkuat oleh teori Azis *et al.* (2022) yang menjelaskan bahwa siswa auditori lebih mudah menyerap informasi melalui mendengarkan, seperti ketika guru menjelaskan, berdiskusi, atau menceritakan suatu fenomena. Dengan

demikian, pendekatan pembelajaran berbasis lisan dapat meningkatkan fokus serta retensi ingatan siswa terhadap materi IPA.

Adapun hasil wawancara dengan guru IPA juga mendukung hal ini:

“Kalau saya menyampaikan materi dengan bercerita, misalnya tentang proses terjadinya hujan atau fotosintesis, anak-anak biasanya langsung antusias dan bisa mengulang kembali dengan bahasanya sendiri.”

Saya suka jika guru mengulangi penjelasan secara lisan agar saya lebih paham  
31 jawaban



**Gambar 10.** Diagram Data Pernyataan Auditori Empat  
Sumber : *Sumber Dokumen Pribadi Penulis*

26 siswa (83,9%) menyatakan setuju, 4 siswa (12,9%) ragu-ragu, dan hanya 1 siswa (3,2%) tidak setuju bahwa mereka suka jika guru mengulangi penjelasan secara lisan agar lebih paham terhadap materi IPA.

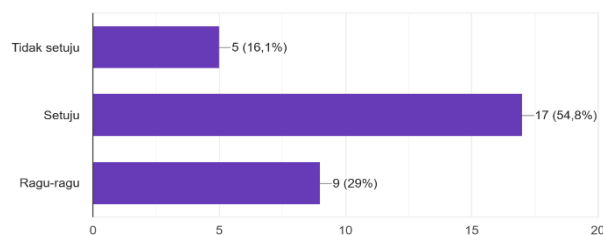
Hasil ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa cenderung memiliki gaya belajar auditori, yaitu lebih mudah memahami materi ketika mendengarkan penjelasan yang diulang atau disampaikan dengan intonasi dan penekanan tertentu. Pengulangan lisan oleh guru membantu memperkuat pemahaman dan mengingat kembali konsep-konsep penting dalam pembelajaran IPA.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Azis *et al.* (2022) yang menjelaskan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori memiliki kemampuan mengingat yang kuat melalui pendengaran berulang. Dengan mendengarkan penjelasan guru lebih dari satu kali, siswa dapat menangkap informasi yang sebelumnya terlewat dan memperbaiki pemahaman konsep yang kurang jelas.

Hasil wawancara dengan guru IPA juga mendukung hal tersebut:

“Biasanya kalau saya mengulangi penjelasan dua sampai tiga kali, anak-anak yang tadinya diam langsung mulai paham dan bisa menjawab pertanyaan. Mereka memang lebih mudah menangkap kalau dijelaskan berulang.”

Saya lebih mudah memahami materi IPA saat mendengarkan rekaman suara atau video penjelasan  
31 jawaban



**Gambar 11.** Diagram Data Pernyataan Auditori Lima  
Sumber : *Sumber Dokumen Pribadi Penulis*

Berdasarkan hasil angket pada gambar diatas, sebanyak 17 siswa (54,8%) menyatakan setuju, 9 siswa (29%) ragu-ragu, dan 5 siswa (16,1%) tidak setuju bahwa mereka lebih mudah memahami materi IPA saat mendengarkan rekaman suara atau video penjelasan.

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung memiliki gaya belajar auditori, di mana mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik ketika mendengarkan suara atau penjelasan secara verbal, baik secara langsung maupun melalui media digital. Video pembelajaran yang berisi suara penjelasan guru dapat membantu siswa memahami konsep yang sulit karena mereka dapat mendengarkan berulang kali sesuai kebutuhan.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Kusumawarti *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa peserta didik dengan gaya belajar auditori akan lebih efektif belajar melalui aktivitas mendengarkan, seperti rekaman suara, video penjelasan, atau diskusi kelompok. Melalui media audio-visual, siswa tidak hanya mendengar tetapi juga dapat memperkuat pemahamannya melalui pengulangan dan penekanan suara. Guru IPA juga menyampaikan hal serupa dalam wawancara:

“Beberapa siswa saya suka memutar ulang video pembelajaran yang saya kirim lewat grup. Katanya, kalau dengar penjelasannya lagi sambil lihat gambar, mereka jadi lebih paham.”

### 3. Hasil dan Pembahasan Gaya Belajar Kinestetik



**Gambar 12.** Diagram Data Pernyataan Kinestetik Satu  
Sumber : *Sumber Dokumen Pribadi Penulis*

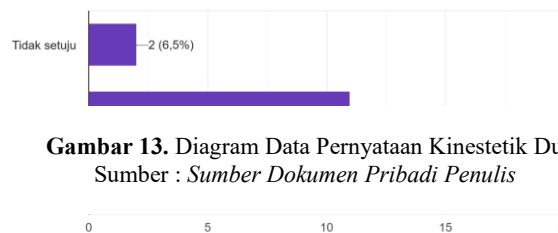
Berdasarkan hasil angket pada gambar di atas, sebanyak 22 siswa (71%) menyatakan setuju, 6 siswa (19,4%) ragu-ragu, dan hanya 3 siswa (9,7%) tidak setuju terhadap pernyataan bahwa mereka senang jika pembelajaran IPA melibatkan kegiatan praktik atau kegiatan lapangan.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik, yaitu gaya belajar yang lebih efektif melalui aktivitas langsung seperti praktik, eksperimen, atau observasi di lapangan. Tingginya persentase siswa yang setuju menandakan bahwa pembelajaran IPA berbasis pengalaman langsung lebih menarik dan membantu pemahaman konsep ilmiah secara konkret. Guru IPA juga menguatkan hasil tersebut melalui wawancara:

“Kalau anak-anak diajak praktik atau keluar kelas, mereka lebih semangat. Biasanya lebih cepat paham juga karena melihat dan melakukan sendiri.”

Temuan ini sesuai dengan pendapat Sundari (2023) yang menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis pengalaman nyata dapat meningkatkan pemahaman konseptual serta mendorong kemampuan berpikir ilmiah siswa.

Saya lebih mudah memahami materi IPA ketika melakukan percobaan langsung di laboratorium  
31 jawaban



**Gambar 13.** Diagram Data Pernyataan Kinestetik Dua  
Sumber : *Sumber Dokumen Pribadi Penulis*

responden, 29 menyatakan

Setuju dari 31 siswa (35,5%)

Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki keyakinan penuh bahwa pembelajaran melalui praktikum di laboratorium dapat membantu mereka memahami materi IPA secara optimal. Faktor yang mungkin memengaruhi keraguan tersebut antara lain keterbatasan pengalaman langsung di laboratorium, kurangnya bimbingan selama praktikum, atau minimnya fasilitas laboratorium yang memadai.

Menurut hasil wawancara dengan guru IPA, “Sebetulnya siswa senang kalau ada kegiatan praktikum, tapi tidak semua bisa memahami konsepnya secara langsung karena mereka masih membutuhkan bimbingan dalam menghubungkan hasil percobaan dengan teori yang dipelajari.” Pernyataan menunjukkan bahwa pelaksanaan praktikum belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal untuk memperkuat pemahaman konseptual siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Astuti (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, yang menyatakan bahwa efektivitas praktikum sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa dan dukungan fasilitas yang memadai agar dapat meningkatkan pemahaman konsep secara signifikan.

Saya cepat paham materi IPA ketika bisa mencoba dan memegang langsung alat/bahan  
31 jawaban



**Gambar 14.** Diagram Data Pernyataan Kinestetik Tiga  
Sumber : *Sumber Dokumen Pribadi Penulis*

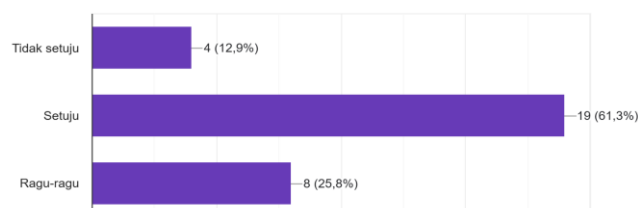
den, terdapat 17 siswa (54,8%) setuju, dan 2 siswa (6,5%) tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa merasa lebih cepat memahami materi IPA ketika mereka dapat berinteraksi langsung dengan alat atau bahan percobaan. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa memiliki gaya belajar kinestetik, yaitu mereka belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung, praktik, dan kegiatan yang melibatkan gerakan fisik.

Hasil ini sejalan dengan teori gaya belajar kinestetik, yang menekankan bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran melalui pengalaman langsung dan aktivitas fisik. Dalam konteks pembelajaran IPA, kegiatan mencoba dan memegang alat atau bahan dapat memperkuat keterampilan proses sains serta meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap fenomena ilmiah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA, beliau menyatakan:

“Siswa memang terlihat lebih antusias dan cepat paham ketika mereka bisa langsung mencoba alat atau bahan. Saat praktikum, banyak yang jadi aktif bertanya dan berdiskusi, beda sekali dengan saat pembelajaran teori di kelas.”

Pernyataan guru tersebut memperkuat hasil angket bahwa kegiatan praktikum dapat memfasilitasi pembelajaran bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses menemukan konsep. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Afsas *et al.* (2021) yang menyebutkan bahwa kegiatan praktikum mampu meningkatkan pemahaman konsep IPA serta melatih keterampilan berpikir ilmiah siswa melalui aktivitas langsung di laboratorium.

Saya merasa bosan jika pembelajaran IPA hanya mendengarkan dan mencatat tanpa praktik  
31 jawaban



**Gambar 15.** Diagram Data Pernyataan Kinestetik Empat  
Sumber : Sumber Dokumen Pribadi Penulis

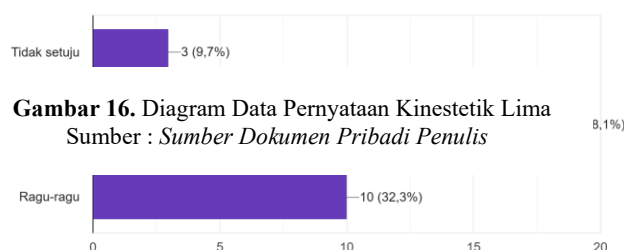
9 siswa (61,3%) yang setuju, 8 siswa (25,8%) yang ragu-ragu, dan hanya 4 siswa (12,9%) yang tidak setuju.

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa jenuh jika proses pembelajaran IPA hanya berfokus pada metode ceramah dan mencatat, tanpa adanya kegiatan praktik. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa membutuhkan variasi metode belajar yang lebih aktif dan melibatkan pengalaman langsung untuk mempertahankan minat dan konsentrasi mereka.

Sikap bosan terhadap pembelajaran pasif ini memperkuat temuan Syahrin *et al.* (2024) bahwa banyak siswa lebih menyukai pendekatan pembelajaran berbasis praktik dan eksperimen. Metode pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (*teacher-centered*) dinilai kurang menarik bagi siswa, terutama pada mata pelajaran IPA yang bersifat konseptual dan aplikatif. Guru IPA MTsN 1 Jember juga berpendapat

“Kalau hanya mendengarkan penjelasan dan mencatat, siswa cepat kehilangan fokus. Mereka lebih semangat kalau ada kegiatan praktik atau percobaan sederhana, karena bisa melihat langsung hasilnya dan jadi lebih paham.”

Saya lebih mudah mengingat pelajaran IPA jika saya mempraktikkannya sendiri daripada hanya membaca atau mendengar  
31 jawaban



**Gambar 16.** Diagram Data Pernyataan Kinestetik Lima  
Sumber : Sumber Dokumen Pribadi Penulis

Berdasarkan diagram, dari 31 responden, terdapat 18 siswa (58,1%) yang setuju, 10 siswa (32,3%) yang ragu-ragu, dan 3 siswa (9,7%) yang tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa merasa lebih mudah memahami dan mengingat materi IPA ketika mereka terlibat langsung dalam kegiatan praktik atau percobaan. Hal ini menggambarkan kecenderungan siswa terhadap gaya belajar kinestetik, di mana pemahaman lebih optimal diperoleh melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan aktivitas fisik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA, diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Sebagian besar siswa saya memang lebih antusias dan cepat paham jika bisa mencoba sendiri. Misalnya saat praktikum sistem pernapasan, mereka lebih mudah mengingat prosesnya dibandingkan ketika hanya dijelaskan lewat membaca atau mendengar.”

Pernyataan guru tersebut memperkuat hasil angket bahwa pengalaman langsung membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama. Pembelajaran berbasis praktik memungkinkan siswa mengaitkan konsep IPA dengan pengalaman nyata, sehingga informasi yang diterima lebih mudah diingat. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rahayu dan Sari (2023) menyatakan bahwa kegiatan praktikum mampu meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa karena melibatkan aspek psikomotorik secara langsung. Praktik nyata juga melatih keterampilan ilmiah seperti observasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan yang mendukung pemahaman konsep.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siswa MTsN 1 Jember. Siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik menunjukkan pemahaman konsep yang lebih baik dibandingkan dengan siswa bergaya belajar auditori. Gaya belajar visual membantu siswa memahami materi melalui gambar, tulisan, dan media visual, sedangkan gaya belajar kinestetik memudahkan siswa memahami konsep melalui kegiatan praktik, eksperimen, dan aktivitas langsung. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar auditori cenderung memahami materi melalui penjelasan lisan dan diskusi, namun membutuhkan dukungan media visual agar lebih optimal. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam mengkombinasikan berbagai gaya belajar melalui pendekatan pembelajaran multimodal agar seluruh siswa dapat memahami konsep IPA secara maksimal dan bermakna.

Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih beragam dengan menyesuaikan metode pengajaran terhadap karakteristik gaya belajar siswa, baik yang bersifat visual, auditori, maupun kinestetik. Pemanfaatan media interaktif seperti video, simulasi, dan kegiatan eksperimen dapat membantu siswa memahami konsep-konsep IPA yang bersifat abstrak secara lebih konkret. Sekolah hendaknya memberikan dukungan melalui pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mampu merancang pembelajaran yang memperhatikan perbedaan gaya belajar, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan menarik. Siswa diharapkan mampu mengenali kecenderungan gaya belajarnya sendiri agar dapat memilih cara belajar yang paling sesuai untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi IPA. Selain itu, penelitian berikutnya dapat dikembangkan dengan jangkauan yang lebih

luas atau menggunakan pendekatan eksperimen untuk menggali lebih dalam keterkaitan antara gaya belajar, hasil belajar, dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPA

### KONFLIK KEPENTINGAN

Terkait penganalisisan, kepenulisan, dan penerbitan makalah ini, penulis tidak melaporkan adanya potensi konflik kepentingan.

### REFERENSI

- Afsas, S. K., Sutikno, & Fianti. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Praktikum Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Sikap Ilmiah Siswa Smk Pada Materi Bakteri. *Jurnal on Education*, 6(1), 8913-8926. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Azhari, N. P. (2024). Penerapan media pembelajaran IPA interaktif dalam meningkatkan literasi sains siswa di sekolah dasar. *Journal of Research Applications in Community Services (JaRCOMS)*, 3(3), 47–52. <https://doi.org/10.32665/jarcoms.v3i3.2967>
- Azis, S., Ulfa, A. Y., Akbar, F., & Mutiah, H. (2022). A Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) pada Pembelajaran Biologi Siswa SMAN 8 Bulukumba. *Jurnal Bioshell*, 11(2), 90-99. <https://doi.org/10.33557/journalisi.v2i2.94>
- Azmi, U., Safrijal, S., & Rahmi, M. (2024). Analysis of 4C skills (critical thinking, creativity and innovation, collaboration, and communication) of physics education students in facing the industrial revolution 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)*, 10(2), 695–703. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i2.5584>
- Darling-Hammond, L., Schachner, ACW, Wojcikiewicz, SK, & Flook, L. (2023). Mendidik guru untuk menerapkan ilmu pembelajaran dan perkembangan. *Applied Developmental Science*, 28 (1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/10888691.2022.2130506>
- El-Saftawy, E., Latif, A. A. A., ShamsEldeen, A. M., Alghamdi, M. A., Mahfoz, A. M., & Aboulhoda, B. E. (2024). Influence of applying VARK learning styles on enhancing teaching skills: application of learning theories. *BMC medical education*, 24(1), 1034. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05979-x>
- Hakim, A. L., Nisa, R., & Lestari, N. C. (2025). TRANSFORMATION OF 21ST CENTURY EDUCATION TO REALISE SUPERIOR HUMAN RESOURCES TOWARDS THE GOLDEN GENERATION. *Berajah Journal* 5(4), 389–398.
- Hall, S., & Liebenberg, L. (2024). Qualitative description as an introductory method to qualitative research for master's-level students and research trainees. *International Journal of Qualitative Methods*, 23. <https://doi.org/10.1177/16094069241242264>
- Khoirunnisa, I., Fahri, M., & Ibn Khaldun Bogor, U. (2024). Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Kelas Iv Sdi Perwanida Nurul Fajar. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru Journal*, 5(3), 443–451. <https://ejournal.uika->

[bogor.ac.id/index.php/jpg/index](http://bogor.ac.id/index.php/jpg/index)

- Kusumawarti, E., Subiyantoro, S., Rukayah, R. (2020). The Effectiveness of Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK) Model toward Writing Narrative: Linguistic Intelligence Perspective. *International Journal of Instruction*, 13 (4), 677-694. <https://share.google/CXsLoVxMthDKpwnH>
- Kyandaru, M. H. (2024). Pengaruh gaya belajar auditori terhadap kinerja praktikum. *ADIBA: Journal of Education*, 4 (2), 242–247. <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/685>
- Metrvavia, M., Maksum, A., Aruwiyantoko, A. (2025). IMPLEMENTASI MODEL DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN VIDEO ANIMASI TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP EFEK RUMAH KACA PADA SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (2), 241-250. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26051>
- Oktavia, W., Aminu, N., & Fitriani, B. (2023). Pengaruh Media Visual dalam Pembelajaran IPA terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Ollo. *Penuh Asa: Jurnal Mahasiswa PGSD*, 2(1), 17-26. <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/penuhasa> <https://doi.org/10.35326/penuhasa.v8i4.3487>
- Prabanitha, M. I., Sudarma, I. K., & Dibia, I. K. (2020). Korelasi Antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPA. *Mimbar Ilmu*, 25(2), 51. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i2.25650>
- Prasetyani, K., Fajrie, N., Ismaya, E. A., & Kurniati, D. (2021). Analysis of the Application of Differentiated Learning in the Implementation of Merdeka Curriculum in Elementary Science Lessons. *Journal of Technology and Humanities*, 2(2), 59-66. <https://doi.org/10.53797/jthkkss.v2i2.10.2021>
- Pujiastuti, I. P., & Fausan, M. M. (2024). Students' scientific literacy and critical thinking skills: A pre-post study on the implementation of GI-MM. *Journal of Education Research*, 5(4), 5218–5228. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1781>
- Rahayu, A., & Sari, R. S. (2023). Guided Inquiry-Based Basic Chemistry Practicum Guidelines and Its Impact on Students' Science Process Skills and Critical Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/jpki.v7i1.46212>
- Rahmawati, D., & Astuti, W. (2022). Implementasi Praktikum dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Sains pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 10(4), 512–520. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v10i4.25689>
- Sundari, T., Prasetyo, A. H., & Maruti, E. S. (2023). METODE EXPERIENTIAL LEARNING DAN IMPLEMENTASINYA PADA MATA PELAJARAN IPS PADA PESERTA DIDIK SDN 3 BEDRUG TAHUN PELAJARAN 2022/2023. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9 (1), 843 - 857. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.748>
- Syahrin, R. A., Gantari, B., Alfa, H. S., & Jariyah, I. A. Z. S. (2024). Optimalisasi Pembelajaran IPA Berbasis Praktikum untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5475, 37–46.
- Wahidin. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Visual Untuk Meningkatkan

Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(01), 285–295.